

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia terletak pada akal yang mampu berpikir dan memahami berbagai fenomena, baik yang ada pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dengan akal pula manusia mampu berkreasi dan melakukan rekayasa dalam mengolah segenap potensi dalam diri dan lingkungan, sehingga mendapatkan kondisi kehidupan yang baik.

Namun demikian, kemampuan penggunaan akal manusia dapat melakukan proses tersebut tidaklah terjadi begitu saja. Dalam hal ini perlu adanya usaha dari manusia itu sendiri untuk melatih dan memperkaya akalnya dengan berbagai ragam pengetahuan. Proses lazimnya dinamakan belajar, sementara manusia yang sedang melaksanakan proses belajar dalam dunia pendidikan dinamakan siswa.

Lembaga pendidikan di Indonesia secara formal telah ditetapkan sesuai jenjangnya. Pengetahuan ini terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah sebagai berikut:

- (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya
- (2) Pendidikan sebagaimana pada ayat (1) di selenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan / atau melalui jarak jauh.

Pada lembaga pendidikan menengah istilah yang digunakan untuk pelajar adalah siswa, dan pengajar adalah guru. Selama menempuh pendidikan ada siswa yang mencari nafkah dan siswa yang tidak mencari nafkah.

Dalam rangka mengupayakan terwujudnya pendidikan menengah tersebut, antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik harus terjadi interaksi timbal balik saling berusaha mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Dalam hal ini upaya guru diantaranya adalah berusaha agar berhasil dalam mengajar. Kriteria utama keberhasilan mengajar adalah mengajar akan berhasil apabila anak didik sungguh-sungguh dalam belajarnya. Ini berarti bahwa seorang guru sebagai pendidik harus berusaha memperhatikan aktivitas pada siswanya dalam mengikuti pelajaran.

Dalam proses belajar tersebut aktivitas menjadi salah satu faktor yang menunjang tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Persoalan ini tidak lepas dari usaha siswa itu sendiri untuk meningkatkan aktivitasnya. Namun kesempatan beraktivitas tidak sama bagi setiap siswa dan banyak hal yang mempengaruhinya.

Ikatan yang erat dalam keluarga adalah sumber utama stabilitas dan pendukung suatu keluarga sebagai landasan bagi tegaknya masyarakat juga merupakan harapan bagi masa depan anak dari sebuah keluarga. Ikatan tersebut salah satunya ditandai dengan terpenuhinya setiap kebutuhan keluarga secara seimbang dan terpadu, sehingga satu sma lain dapat saling melengkapi.

Kebutuhan tersebut antara lain meliputi kebutuhan biologis, sosial, ekonomi, pendidikan dan agama. Keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) menstabilisasi situasi keluarga, dalam arti situasi ekonomi rumah tangga;
- (2) mendidik anak; dan
- (3) memelihara fisik dan psikis keluarga termasuk kebutuhan religius.

Idealnya ketiga fungsi tersebut dapat berjalan dengan seimbang, sehingga akan terwujud keluarga harmonis dengan melahirkan generasi penerus yang beriman, bertakwa, dan berilmu.

Upaya mewujudkan keluarga harmonis bukanlah suatu hal yang mudah tetapi memerlukan kesungguhan hati dan kerjasama seluruh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta terlaksananya kegiatan pendidikan agama bagi seluruh anggota keluarga.

Di kalangan masyarakat desa terutama bagi golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, keterlibatan siswa dalam membantu ekonomi keluarga adalah suatu hal yang biasa terjadi. Keterlibatan tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas siswa dalam mencari nafkah, seperti menarik ojek, menjaga toko atau warung, mencuci kendaraan bermotor, dan lain-lain. Sementara di sisi lain terdapat siswa yang tidak beraktivitas mencari nafkah, mereka hanya memfokuskan diri pada kegiatan belajar di sekolah termasuk dalam menghadapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fenomena tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, khususnya kasus yang melibatkan siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Bagi mereka, aktivitas mencari nafkah selepas pulang sekolah merupakan pekerjaan rutin yang mereka lakukan setiap hari. Pekerjaan tersebut bagi siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay

Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung bukanlah sekedar untuk mengisi waktu luang sehabis sekolah, tetapi lebih didasarkan kepada kesadaran mereka untuk membantu meringankan beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga termasuk biaya pendidikan mereka. Di lain pihak, siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung sebagaimana siswa di sekolah lain adalah peserta didik yang dituntut untuk belajar sungguh-sungguh baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian, siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung menunjukkan keragaman dalam beraktivitas sehari-hari, yakni terdapat siswa yang mencari nafkah dan terdapat pula siswa yang tidak beraktivitas mencari nafkah yang kedua-duanya dituntut untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah terutama dalam menghadapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sementara itu, menurut Bapa Kepala Sekolah SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dan Staf Tata Usahanya diperoleh informasi, bahwa orang tua siswa SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dilihat dari mata pencahariannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 49 % pedagang, 35 % petani, 10 % karyawan swasta, dan 6 % pegawai pemerintah.

**Tabel Mata Pencaharian Orang Tua Siswa Kelas VIII SMPN 3 Ciparay**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah
1.	Pedagang	353	49	173
2.	Petani	353	35	123
3.	Karyawan Swasta	353	10	35
4.	Pegawai Pemerintah	353	6	22
<b>JUMLAH</b>			<b>100</b>	<b>353</b>

Disamping itu, diperoleh informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa-siswi dari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung menunjukkan aktivitas belajar yang relatif tinggi.

Ada satu hal yang menarik perhatian penulis dalam penelitian ini, yakni banyak siswa yang tidak beraktivitas mencari nafkah yang sebenarnya mereka mempunyai kemampuan belajar yang tinggi, waktu yang lebih luang. Akan tetapi kenyataan yang terjadi hasil belajar mereka hanya mencapai rata-rata bahkan tidak sedikit yang memperoleh hasil di bawah rata-rata. Dan yang lebih menarik lagi justru mereka yang mencari nafkah dengan biaya hidup yang pas-pasan, mampu mengukir prestasi yang tinggi hanya bermodalkan kemampuan yang dimilikinya saja. Meski hanya beberapa orang saja yang memiliki kemampuan atau kelebihan seperti itu, namun kenyataannya merupakan suatu hal yang jarang terjadi dan sulit untuk diperoleh pada diri seseorang yang memiliki keterbatasan waktu dan aspek kehidupan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti apakah terdapat perbedaan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah. Permasalahan tersebut akan dispesifikasikan lebih lanjut pada sebuah penelitian dengan judul: **“PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 CIPARAY KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG (Studi Banding Antara Siswa Yang Mencari Nafkah Dengan Siswa Yang Tidak Mencari Nafkah)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mencari nafkah?
2. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang tidak mencari nafkah?
3. Bagaimana perbandingan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mencari nafkah dan siswa yang tidak mencari nafkah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada terwujudnya suatu deskripsi tentang perbandingan prestasi belajar siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah, dalam kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara rinci, penelitian ini akan ditujukan pada upaya untuk mengetahui:

1. Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mencari nafkah.
2. Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang tidak mencari nafkah.
3. Perbandingan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mencari nafkah dan siswa yang tidak mencari nafkah.

#### D. Kerangka Pemikiran

Undang-Undang Sisdiknas 2003 Bab VIII pasal 34 ayat (2) yang berbunyi *Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya*. Yang kemudian dikokohkan dengan Undang-Undang Sisdiknas 2003 Bab VI pasal 17 ayat (2) yang berbunyi *Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat*.

Prestasi belajar ialah suatu perilaku atau kecakapan nyata, baik dalam aspek kognitif, apektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar siswa yang dapat diwujudkan dalam bentuk nilai. Oleh karena itu proses belajar diorientasikan kepada adanya perubahan tingkah laku, paling tidak dinyatakan dengan prestasi belajar (hasil belajar). Dalam meraih prestasi, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas:

- (1) faktor internal (dari dalam diri siswa);
- (2) faktor eksternal dan pendekatan belajar.

*Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif, ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah apektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh yang lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.*

Menurut para ahli psikologi yang dikutip oleh Wasty Soemanto (1990:121) bahwa: “Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi”.

Kemudian WS. Wingkel (1996:339) mengemukakan bahwa: Belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan pribadi seorang anak. Dikatakan sebagai lingkungan pertama, karena anak pertama kali mengenal lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi pada setiap tingkah laku seorang anak. Begitu juga dikatakan sebagai lingkungan utama, karena lingkungan keluarga memperkenalkan anak untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan sosial maupun dengan lingkungan sekolah. Berhasil atau tidak pendidikan di sekolah tergantung pendidikan di dalam keluarga.

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat (Purwanto, 1994:67). Karena lingkungan keluarga itu sangat penting bagi kelangsungan hidup anak, maka peran orang tua dalam pembinaan pendidikan agama bagi seluruh anggota keluarganya sangatlah penting.

Bahkan peran orang tua juga harus lebih berkembang lagi, yakni dengan berupaya menciptakan lingkungan pendidikan agama dalam keluarga secara seimbang dan harmonis dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan masyarakat. Sehingga antara kegiatan lingkungan tersebut memiliki gerak dan arah yang sama dalam pendidikan serta satu sama lain dapat saling melengkapi.



*Ilmu Ekonomi* adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dalam usaha mencapai kemakmuran yang diharapkan (Minto Purwo, 1997: 11) Sedangkan menurut Fuad Muhammad Fachrudin yang dikutip oleh Drs. Abdul Rojak, (2001:142). Ekonomi adalah ilmu yang menyelidiki soal-soal pemenuhan keperluan jasmaniah manusia dalam arti mencari keuntungan atau mengadakan penghematan untuk kepentingan hidup.

Keluarga juga dipandang sebagai lingkungan ekonomi dan sosial. Artinya, keluarga merupakan lingkungan masyarakat sebagai tempat kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dari sebuah masyarakat kecil dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga bukan saja menjalani fungsi pendidikan, tetapi juga fungsi ekonomi dan sosial serta agama. Ketiga fungsi tersebut bersifat lintas sektoral, yakni hambatan atau kekurangan yang dialami oleh salah satu fungsi tersebut dapat berpengaruh terhadap kelancaran yang lainnya.

Kebutuhan adalah setiap keinginan manusia, baik berupa barang, jasa, atau lainnya yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani atau rohani untuk kelangsungan hidupnya. (Minto Purwo, 1997:16)

Dalam kehidupan masyarakat ekonomi lemah, seluruh aktivitas anggota keluarga lebih diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sehingga peran orang tua dalam mencari nafkah perlu didukung secara langsung oleh anak, sekalipun mereka masih duduk di bangku sekolah. Bentuk dukungan tersebut misalnya terlihat dari keterlibatan siswa dalam mencari nafkah, seperti menarik ojek, menjaga toko atau warung, mencuci kendaraan bermotor, dan lain-lain. Sementara dalam keadaan lain terdapat siswa yang tidak beraktivitas mencari

nafkah dalam arti hanya terfokus pada aktivitas belajar di rumah untuk menghadapi kegiatan belajar di sekolah terutama dalam menghadapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berkaitan penjelasan diatas kita dapat melihat firman Allah SWT dalam surah Al Isro ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*

Secara ekonomis, keterlibatan siswa dalam mencari nafkah merupakan investasi keluarga serta manifestasi fungsi keluarga dalam bidang ekonomi. Namun jika dilihat dari fungsi keluarga sebagai penyelenggara pendidikan, maka keterlibatan siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena aktivitas mencari nafkah dapat menyita waktu, tenaga, dan pikiran siswa dalam mengisi kegiatan belajar di rumah.

Menurut Slameto (1995:54) secara garis besar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari tiga bagian, yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan.

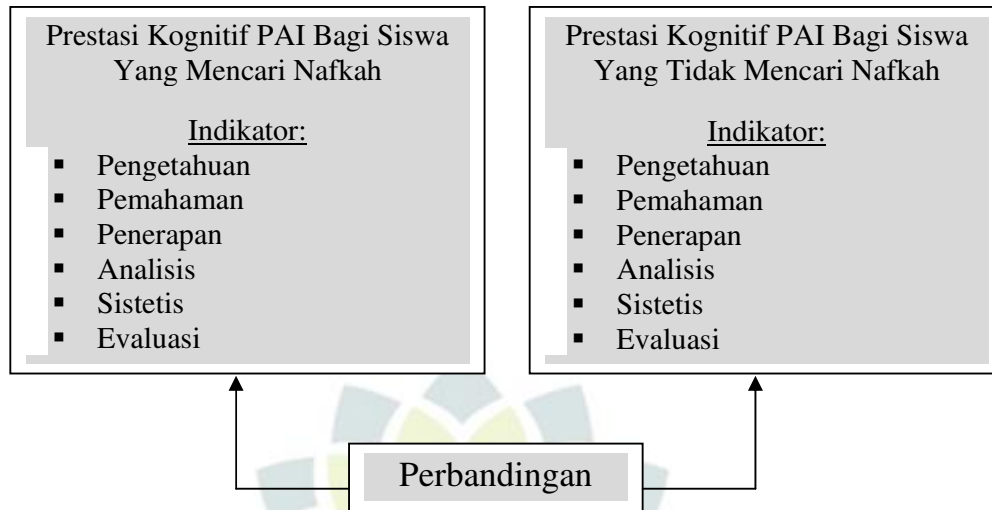
Jika kita perhatikan, aktivitas siswa dalam mencari nafkah merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kelelahan terutama kelelahan jasmaniah. Kelelahan jasmaniah ini ditandai dengan lemah lunglainya tubuh, sebagai akibat dari adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh. Sebaliknya, siswa yang tidak beraktivitas mencari nafkah tidak banyak mengeluarkan energi, baik waktu, tenaga, dan pikiran siswa serta dapat memfokuskan diri pada semua kegiatan belajar di rumah untuk menghadapi kegiatan belajar di sekolah terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Jadi jelaslah, bahwa aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Hal ini tergantung dari diri siswa sebagai factor individual, maupun dari luar diri siswa sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan adanya perbedaan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.

Sejauhmana kebenaran teori tersebut, tentu harus dipelajari realitas prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.

Secara sistematis, untuk membandingkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah, berikut ini akan penulis tuangkan dalam skema sebagai berikut:



### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya (Sudjana,1992:219).

Sementara itu penelitian ini akan menyoroti perbandingan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.

Penelitian ini bertolak dari hipotesis apabila aktivitas belajar siswa yang mencari napkah tinggi, maka akan tinggi pula aktivitas belajarnya. Sebaliknya, apabila aktivitas belajar siswa yang tidak mencari napkah rendah, maka rendah pula aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Pembuktian hipotesis di atas akan dilakukan dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah. Hal ini berpedoman kepada :

Jika harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ditolak. Dalam keadaan lain hipotesis nol diterima.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Guru dan Staf Tata Usaha. Sedangkan data kuantitatif akan ditujukan mengetahui prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, pusat perhatian penulis diarahkan pada upaya mengetahui prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah. Di samping itu, secara teknis memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian karena di daerah tersebut merupakan tempat kelahiran penulis sendiri.

#### **b. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk terkumpulnya data atau mengambil kesimpulan penelitian. Yang dimaksud dengan populasi menurut Suharsimi Arikunto (1996:115) adalah “Keseluruhan subjek penelitian”. Apabila

seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Yang diajukan populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang mencari nafkah dan yang tidak mencari nafkah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, siswa kelas VIII berjumlah 353 orang yang tersebar pada 07 kelas dari kelas A sampai kelas G. Adapun siswa yang tidak mencari nafkah berjumlah 188 orang dan siswa yang mencari nafkah 165 orang.

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Suharsimi Arikunto, 1996:117). Yang dimaksud penelitian sampel apabila kita akan menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Persentase sample digunakan untuk menentukan banyaknya sampel. Sejalan dengan pernyataan ini, Suharsimi Arikunto (1996:120) mengemukakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25 % atau lebih. Sehubungan dengan pendapat itu maka populasi di atas adalah 188 orang siswa yang tidak mencari nafkah, sampelnya diambil dari 35 % yaitu 66 orang dan siswa yang mencari nafkah sebanyak 165 orang, sampelnya diambil dari 35 % yaitu sebanyak 58 orang. Jadi jumlah sampel yang diteliti adalah  $66 + 58 = 124$ .

Penentuan ke-124 orang siswa sebagai sampel penelitian ini didasarkan atas teknik *random sampling* juga sampel acak. Hal ini dilakukan untuk menghindari unsur

subjektivitas dalam menentukan sampel, dan setiap populasi bisa dimungkinkan mendapatkan kesempatan dalam penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya akan dibuat daftar tabel siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung yang mencari nafkah dan yang tidak mencari nafkah.

**Tabel 1**  
**Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian**

No.	KELAS	POPULASI				Jmlh	SAMPEL				Jmlh
		Tidak Mencari Nafkah 35%		Mencari Nafkah 35%			Tidak Mencari Nafkah 35%		Mencari Nafkah 35%		
		L	P	L	P		L	P	L	P	
1	II A	16	9	16	10	51	7	3	5	3	18
2	II B	17	9	14	12	52	5	3	5	3	16
3	II C	19	10	11	10	50	9	2	5	2	18
4	II D	15	11	12	11	49	4	4	4	3	15
5	II E	15	12	12	12	51	7	3	5	4	19
6	II F	14	14	14	8	50	5	4	4	4	17
7	II G	15	12	12	11	50	7	3	6	5	21
Jumlah		188		165		353	66		58		124

Sumber: Hasil studi pendahuluan tanggal 03 Oktober 2008

### 3. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, ialah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Winamo Surahmad, 1978:139). Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik:

1. Observasi

Teknik observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai kondisi objektif SMPN 3 Ciparay Bandung baik mengenai letak bangunan, keadaan siswa, sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk mengamati kelangsungan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan, melalui tanya jawab dengan dimasuki alam pikiran orang lain, sehingga diperoleh gambaran tentang dunia mereka. Pelaksanaannya didasarkan pada tujuan penelitian yang disusun secara sistematis sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.

Teknik ini digunakan terutama ketika mengadakan pengumpulan data dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua siswa serta tokoh masyarakat di Desa Mekar Laksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Tujuannya untuk mengetahui kondisi objektif SMPN 3 Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung serta aktivitas siswa di rumah secara umum.

3. Tes objektif

Teknik tes penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang masalah yang sedang diteliti. Yang menjadi sasaran tes adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Ciparay yang telah ditetapkan menjadi sampel yaitu



sebanyak 124 orang adapun proses pelaksanaannya dilakukan dengan bentuk jawaban tertutup, responden tinggal memilih salah satu alternatif dari empat alternatif jawaban. Dengan pola ini diharapkan penulis akan mendapatkan jawaban dari responden kemudian langsung diidentifikasi.

#### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul seluruhnya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian. Menganalisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis logika bagi data kualitatif dan bagi data kuantitatif diperoleh dengan analisis statistik sebagai berikut :

##### a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami kedua variabel secara terpisah. Dalam menganalisis data parsial kelompok ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membuat table distribusi frekuensi
2. Menentukan rata-rata (mean) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sujana, 1992:67})$$

3. Menentukan nilai chi kuadrat dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sujana, 1992:273})$$

b. Analisis Banding

1. Tes homogenitas dua variansi

a. Menentukan nilai F dengan rumus :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sujana, 1992:249})$$

b. Menentukan derajat kebebasan dengan rumus :

$$dk = n_1 - 1$$

$$dk = n_2 - 1$$

c. Menentukan nilai F dari daftar dengan taraf signifikansi 1%

d. Menentukan homogenitas  $F_{hitung}$  dengan  $F_{daftar}$  dengan kriteria sebagai berikut :

- jika nilai  $F_{hitung} < F_{daftar}$ , maka variansinya homogen
- jika nilai  $F_{hitung} > F_{daftar}$ , maka variansinya tidak homogen.

2. Uji Tes (Uji rata-rata)

a. Mencari standar gambaran ( $S_{gb}$ ) dengan rumus :

$$S_{gb} = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

b. Mencari nilai "t" dengan rumus :

$$T = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sujana, 1992:239})$$

c. Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus :

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

- d. Menentukan nilai t dari daftar dengan taraf signifikansi
- e. Pengujian hipotesis dengan kriteria sebagai :
- Terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{daftar}$ . Artinya : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.
  - Terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{daftar}$ . Artinya : terdapat perbedaan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa yang mencari nafkah dengan siswa yang tidak mencari nafkah.